

PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN PENYULUH DALAM PENERAPAN POLA TANAM JAJAR LEGOWO DI BOGOR

Gunawan¹, Padillah², Suryaman Sule³

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur

²Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan Institut Pertanian Bogor

³Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang

email: gugun_elblitari@yahoo.com

ABSTRAK

Jajar legowo adalah sebuah inovasi pola tanam yang dimaksudkan untuk meningkatkan produksi pertanian. Tulisan ini merupakan hasil sebuah kajian yang bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam penerapan sistem tanam jajar legowo. Lokasi penelitian adalah di Desa Leuwibatu, Kecamatan Rumpin (Kabupaten Bogor). Pendekatan penelitian adalah kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana. Metode survei digunakan, dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Data diolah dengan menggunakan aplikasi Paket Statistik SPSS. Hasilnya, sebagaimana dipersepsi oleh petani, peran penyuluh adalah sebagai edukator, fasilitator, komunikator, evaluator, pemberi motivasi dan dukungan kepada petani, dan penolong petani dalam pemecahan masalah. Beberapa faktor sosial ekonomi yang berhubungan secara nyata dengan persepsi petani tersebut adalah umur dan pengalaman berusahatani; faktor pendidikan, sebaliknya, tidak berhubungan secara nyata. Secara khusus, penulis menyoroti pentingnya keterlibatan penyuluh dalam kelompok tani dalam proses pengenalan inovasi tersebut. Selanjutnya, beberapa saran diberikan untuk mempercepat proses penyebaran inovasi jajar legowo tersebut ke petani.

Kata kunci : peranan penyuluh, sistem tanam jajar legowo

ABSTRAC

Jajar legowo planting system is an innovation that is intended to increase agricultural production. This paper is the result of a study which aims to analyze the role of educator, and the factors that influence the implementation Legowo row planting system. This research is located in the village of Leuwibatu, District of Rumpin (Bogor Regency). The research approach was quantitative. Sampling was done by simple random method. Survey method was used, followed by a descriptive analysis. Data were processed using the Statistical Package SPSS applications. The results, as farmers' perception, extension workers role is as an educator, facilitator, communicator, evaluator, motivator and support to farmers, and support farmers in problem solution. Some socio-economic factors associated significantly with the perception that farmers are age and experience of farming; educational factors, by contrast, was not associated significantly. In particular, the author highlights the importance of the involvement of extension in a group of farmers in the process of introducing such innovations. Furthermore, some suggestions are given to accelerate the deployment process innovation of jajar legowo to the farmers.

Keywords : the role of agriculture extention, jajar legowo planting system

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian mempunyai strategi dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia (petani) sebagai pelaku utama usahatani. Hal ini ditegaskan dalam undang-undang RI No. Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, bahwa penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses segala informasi yang dibutuhkan sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Petani sering dihadapkan pada berbagai kendala dalam proses pengambilan keputusan penerapan suatu teknologi pertanian, karena banyaknya pertimbangan yang harus dilakukan petani sebelum memutuskan untuk mengadopsi suatu teknologi. Beberapa pertimbangan petani dalam penerapan teknologi pertanian, antara lain: rasa aman, atau sebaliknya rasa khawatir, nilai-nilai sosial yang dimiliki, status sosial, derajat kosmopolitannya keterampilan melaksanakannya dan derajat opinion leader (Soekartawi 1988). Hal ini berimpikasi pada lamanya waktu yang dibutuhkan petani untuk mengadopsi suatu inovasi teknologi. Keputusan ialah pilihan tentang apa yang dianggap sebagai pemecahan masalah, setelah melihat fakta nilai dilapangan yang merupakan implementasi visi dan misi yang dikehendaki, direncanakan atau disetujui dengan menjatuhkan pilihan pada salah satu alternatif pemecahan masalah (Siagian 2009).

Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah mempercepat alih teknologi pertanian dari hasil-hasil penelitian kepada petani. Strategi komunikasi hasil-hasil penelitian tidak lagi menggunakan sistem penyuluhan yang bersifat *top down*, yang banyak mengundang kritik, karena dianggap melanggar prinsip-prinsip

efisiensi yang akhirnya petani akan menjadi korban (Balai Penelitian Padi 2003).

Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Pertanian telah menghasilkan dan mengembangkan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi yang telah terbukti mampu meningkatkan produktivitas padi dan efisiensi produksi. Salah satu komponen dasar teknologi PTT ialah pengaturan populasi jarak optimum yang menganjurkan untuk mengatur jarak dan populasi tanaman dengan menerapkan sistem tanam jarak legowo. Sistem tanam jarak legowo adalah sistem tanam dengan pengaturan jarak tanam tertentu sehingga pertanaman akan memiliki barisan tanaman yang diselingi oleh barisan kosong dimana jarak tanam pada barisan pinggir setengah kali jarak tanam antar barisan (BPTP Jambi 2013).

Penyuluh dalam kegiatan penyuluhan diharapkan dapat membantu memecahkan masalah usahatani yang dihadapi petani. Pengetahuan dan wawasan yang memadai hanya dapat digunakan untuk memecahkan sebagian dari masalah yang dihadapi petani. Oleh karena itu sebagian petani tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan bahkan petani tersebut tidak percaya dengan program yang diadakan oleh penyuluh pertanian. Namun penyuluh pertanian tetap berusaha membantu petani dalam mengatasi masalah yang dihadapi petani. Peranan penyuluh pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang diperlukan petani. Selain itu penyuluh pertanian juga berperan untuk membantu petani dalam peningkatan usahatani (Van den Ban dan Hawkins 1999).

Penyuluhan pertanian sangat berperan dalam mendampingi peserta program yang terdiri dari petani, kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan). Hal ini dikuatkan dalam UU No. 16 tahun 2006 tentang SPPK mengenai fungsi penyuluh pertanian yaitu sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran, pengembangan kepemimpinan, mempermudah akses informasi dan mengembangkan pertanian

sehingga memiliki daya saing. Oleh karena itu penyuluh pertanian dituntut dapat menguasai kompetensi profesional. Hal ini sejalan dengan hasil penemuan studi yang dilakukan Yodar (1994) menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di negara sedang berkembang perlu menguasai kompetensi profesional yang mencakup bidang: administrasi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program, komunikasi, metode-metode pengajaran dan penyuluhan, pemahaman terhadap tingkah laku manusia, dan pemeliharaan profesionalisme.

Penyuluh merupakan ujung tombak yang bersentuhan langsung dengan petani. Kedudukan sebagai ujung tombak menggambarkan penyuluh pertanian memiliki berbagai kemampuan yang dapat menunjang tugas dan fungsinya dalam memajukan petani. Hal tersebut terutama karena masalah yang dihadapi penyuluh pertanian dilapangan tidak hanya menyangkut persoalan usahatani semata, melainkan berbagai persoalan baik masalah budaya, sosial, tingkat pengetahuan maupun kepercayaan masyarakat petani. Oleh karena itu penyuluh pertanian dituntut untuk menggunakan pendekatan yang beragam dalam membantu menyelesaikan persoalan petani.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini di Desa Luewibatu Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor masih banyak petani yang belum menerapkan sistem tanam jajar legowo, padahal disisi lain petani sudah mengetahui keuntungan dari sistem tanam jajar legowo tersebut. Penyuluh dalam kegiatan penyuluhan diharapkan dapat membantu memecahkan masalah usahatani yang dihadapi oleh petani. Pengetahuan dan wawasan yang memadai hanya dapat digunakan untuk memecahkan sebagian dari masalah yang dihadapi oleh petani. Peran dalam penelitian ini sesuai dengan Mardikanto (2009) adalah sebagai edukator, fasilitator, komunikator, dan evaluator dalam penerapan sistem tanam jajar legowo dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas padi. Penelitian ini berusaha menjawab masalah di atas dengan tujuan untuk (1) menganalisis peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo

(2) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo di Desa Leuwibatu Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor. Hipotesis dalam penelitian ini (1) faktor Internal (umur, pendidikan formal, dan pengalaman berusahatani) berhubungan nyata pada persepsi petani terhadap peranan penyuluh dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo (2) faktor Eksternal (interaksi antar petani dengan penyuluh, dan keterlibatan petani dalam kelompok tani) berhubungan nyata pada persepsi petani terhadap peranan penyuluh dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Leuwibatu Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Leuwibatu mempunyai kelompok tani yang menerapkan sistem tanam jajar legowo, kegiatan penyuluhan dan kelompok tani masih aktif bila dibandingkan dengan desa binaan lainnya. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey. Adapun objek dalam penelitian ini adalah petani yang menerapkan sistem tanam jajar legowo yang tergabung dalam kelompok tani Rahayu Mekar di Desa Leuwibatu. Penentuan sampel dilakukan secara acak (random) dengan jumlah responden sebanyak 55 orang.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2016. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada masalah peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo dan faktor-faktor yang berhubungan dengan peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo di Desa Leuwibatu. Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah sesuai dengan variabel penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer yang pengumpulannya dilakukan dengan pengisian kuesioner dari responden dan data sekunder diperoleh dari dinas dan

instansi terkait.. Selanjutnya data diolah dengan menggunakan aplikasi paket statistik SPSS dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang langsung dibina oleh penyuluh yang tergabung dalam kelompok tani Rahayu Mekar serta mendapatkan penyuluhan mengenai sistem tanam jajar legowo. Oleh karena itu umur responden pada penelitian ini merupakan usia responden dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian diketahui bahwa umur responden berkisar antara 40–70 tahun. Hasil penelitian menunjukkan 49,09 persen usia responden yang melakukan usaha tani masih berada pada yang masih produktif, dan pada umumnya tingkat kemauan, semangat dan kemampuan untuk menjalankan usaha tani masih tinggi. Pada usia produktif responden memiliki potensi yang cukup besar dalam keberlanjutan usaha tani dan pengembangan kompetensi dalam menjalankannya.

Roger dan Shoemaker (1971) menyatakan bahwa karakteristik seseorang (umur) akan ikut memengaruhi persepsi dan diikuti oleh tindakan dan perilaku. Hal ini berarti dengan berumur yang lebih dewasa yang memiliki pengalaman berusaha tani lebih lama maka persepsi terhadap peranan penyuluh didasarkan pada manfaat yang mereka rasakan dalam mengikuti penyuluhan.

Pendidikan Formal

Pendidikan formal responden pada penelitian ini lebih banyak adalah tamat SD yang dihitung berdasarkan tahun pendidikan yaitu 94,54 persen dan tamat SMP 5,46 persen. Pendidikan formal merupakan lama pendidikan yang ditempuh responden pada bangku sekolah. Mengacu pada pendapat Soekartawi (1988) dan Roger dan Shoemaker (1971) suatu

tantangan bagi penyuluhan pertanian dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik bagi petani dengan tingkat pendidikan yang relatif masih rendah sehingga dapat menerapkan adopsi dengan lebih cepat.

Lamanya pendidikan yang ditempuh petani responden mayoritas adalah lulusan pendidikan pada tingkat SD. Kondisi tersebut memungkinkan kurangnya kematangan keterampilan dan pengetahuan responden khususnya dari segi pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal terkait dengan usaha tani yang dijalankan. Mengacu pada pendapat Soekartawi (1988) dan Roger dan Shoemaker (1971) suatu tantangan bagi penyuluhan pertanian dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik bagi petani dengan tingkat pendidikan yang relatif masih rendah sehingga dapat menerapkan inovasi dengan lebih cepat.

Pengalaman Berusahatani

Lama berusaha tani dilihat dari jumlah tahun mereka berusaha tani. Hasil penelitian diketahui bahwa lama berusaha tani responden berkisar antara 10–50 tahun. Pengalaman berusahatani dapat dilihat bahwa lebih dari 47,27% petani telah menjalankan usaha taninya cukup lama yaitu antara 21 tahun sampai 30 tahun, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menjalankan usaha tani sudah berlangsung cukup lama. Pengalaman berusahatani cenderung memengaruhi keputusan yang diambil petani pada kegiatan usahatani berikutnya. Ada beberapa dari responden penelitian ini memiliki pengalaman berusahatani sangat lama (41-50 tahun) dan lama (31-40 tahun), hal ini dikarenakan banyak dari petani yang bertani karena keturunan artinya mereka menanam padi secara turun temurun.

Interaksi dengan Penyuluh

Interaksi dengan penyuluh pada penelitian ini adalah intensitas pertemuan, terakhir bertemu penyuluh, waktu bertemu dan penerimaan atau responsivitas yang diberikan oleh penyuluh. Interaksi yang

terjadi dalam penelitian ini dikategorikan tinggi dengan persentase sebesar 49,09 persen. Hal ini terjadi karena penyuluh dan petani tiap bulannya melakukan pertemuan rutin sebulan sekali atau dua kali untuk mencari alternatif solusi bagi permasalahan yang berkaitan dengan tanaman padi atau untuk sharing pendapat dan berbagi pengalaman, dengan durasi waktu antara 2-3 jam tergantung permasalahan yang dihadapi oleh petani. Semakin besar masalahnya maka waktu pertemuan lebih lama dan pertemuan ini lebih seringnya dilakukan dirumah petani anggota binaan penyuluh sebagai tempat pertemuan kelompok tani.

Keterlibatan dalam Kelompok Tani

Keterlibatan petani dalam kelompok tani pada penelitian ini adalah jumlah pertemuan rutin kelompok tani yang pernah diikuti oleh petani selama satu tahun terakhir. Berdasarkan hasil lapang diperoleh 67 persen responden terlibat dalam kegiatan kelompok tani yang dikategorikan tinggi. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumber daya) serta keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh

Peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo menurut persepsi petani dalam katagori sangat berperan. Hal ini karena pengetahuan petani tentang sistem tanam jajar legowo berasal dari penyuluh melalui program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT). Peranan penyuluh dalam penerapan teknologi jajar legowo dalam hal ini adalah sebagai edukator, fasilitator, komunikator dan evaluator.

Peranan Penyuluh sebagai Edukator

Persepsi petani terhadap peranan penyuluh sebagai edukator dalam penerapan sistem tanam jajar legowo

sebagian besar responden (39 orang) menyatakan bahwa penyuluh sangat berperan sebagai edukator dalam penerapan sistem tanam jajar legowo, sedangkan sebanyak 7 orang responden menyatakan penyuluh tidak berperan. Peranan penyuluh sebagai edukator dicirikan dengan penyuluh merencanakan proses pembelajaran sistem tanam jajar legowo, merumuskan kurikulum, menggunakan metode dan pemberian materi sudah tepat. Hal ini sejalan dengan proses yang dilakukan sebelum pelaksanaan SLPTT. Menurut Padmanagara (1993), salah satu tugas sebagai edukator adalah penyuluh mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan sesuai bidang penyuluhan. Realisasi dari proses mendidik dan mengajarkan berbagai hal kemampuan tersebut adalah melalui kegiatan pelatihan atau kursus tani.

Peranan Penyuluh Sebagai Fasilitator

Persepsi petani terhadap peranan penyuluh sebagai fasilitator dalam penerapan sistem tanam jajar legowo sebanyak 35 orang menyatakan bahwa penyuluh sangat berperan sebagai fasilitator dalam penerapan sistem tanam jajar legowo. Sebanyak 10 orang responden menyatakan penyuluh tidak berperan. Peranan penyuluh sebagai fasilitator dicirikan dengan penyuluh mendampingi petani dalam merencanakan serta menerapkan sistem tanam jajar legowo tetapi penyuluh masih kurang dalam hal mendampingi memasarkan dari hasil panen.

Peranan Penyuluh Sebagai Komunikator

Persepsi petani terhadap peranan penyuluh sebagai komunikator dalam penerapan sistem tanam jajar legowo sebanyak 23 responden menyatakan penyuluh berperan sebagai komunikator dalam penerapan sistem tanam jajar legowo. Sebanyak 9 orang responden menyatakan penyuluh tidak berperan. Peranan penyuluh sebagai komunikator dicirikan dengan penyuluh menginformasikan manfaat sistem tanam jajar legowo, menyebarkan informasi

tentang teknologi jajar legowo, dan membentuk jaringan komunikasi antar petani. Menurut Gonzalez (Jahi, 1988), inti dari sebuah inovasi adalah adanya perubahan. Namun tidak selalu perubahan disebut sebagai inovasi. Inovasi memiliki karakteristik antara lain: inovasi sebagai proses kreatif, adanya perubahan, menuju pembaharuan, dan memiliki kegunaan serta nilai tambah. Agar inovasi tersebut dapat diadopsi dengan baik oleh sasaran, komunikator/penyuluh sebagai agen pembaharu yang berhadapan langsung dengan klien (petani) dituntut memiliki kemampuan pengelolaan komunikasi dan inovasi.

Peranan Penyuluh Sebagai Evaluator

Persepsi petani terhadap peranan penyuluh sebagai evaluator dalam penerapan sistem tanam jajar legowo sebanyak 43 responden menyatakan bahwa penyuluh sangat berperan sebagai evaluator dalam penerapan sistem tanam jajar legowo. Sebanyak 9 orang responden menyatakan penyuluh tidak berperan. Peranan penyuluh sebagai evaluator dicirikan dengan penyuluh mengevaluasi pelaksanaan sistem tanam jajar legowo dan

mengevaluasi hasil sistem tanam jajar legowo. Menurut van den Ban dan Hawkins (1999), penyuluh melaksanakan evaluasi untuk menentukan apakah program penyuluhan telah mencapai sasaran? Apakah sasaran tersebut dapat dicapai dengan menggunakan cara lain agar lebih efektif? Evaluasi kegiatan dan hasil penyuluhan merupakan bagian dari rancangan program penyuluhan yang disusun dan dikerjakan oleh penyuluh setiap tahunnya.

Pengujian Hipotesis antara Variabel X dengan Variabel Y

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mempertegas apakah ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi. Hasil analisis regresi antara variable Faktor Internal petani: Umur, pendidikan formal, lama berusahatani, dan faktor eksternal: interaksi dengan penyuluh, dan keterlibatan dalam kelompok tani dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo.

Tabel 1. Hasil Analisis Hubungan dan Regresi Antara Faktor Internal dan faktor Eksternal dengan Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo

No.	Karakteristik Pribadi dan Faktor Eksternal	Korelasi
1	Umur	-0,314*
2	Pendidikan formal	-
3	Pengalaman usaha tani	-,335*
4	Interaksi dengan penyuluh	0,304*
5	Keterlibatan dalam kelompok tani	0,425**

Keterangan:

* : Berhubungan nyata pada $\alpha : 0,05$

** : Berhubungan nyata pada $\alpha : 0,01$

Berdasarkan Tabel 1. diatas dijelaskan bahwa faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo adalah umur, pengalaman berusahatani, interaksi dengan penyuluh dan keterlibatan dalam

kelompok tani, sedangkan, pendidikan, tidak berhubungan nyata.

Hubungan Umur dengan Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo.

Berdasarkan tabel 1. menyatakan bahwa umur petani berhubungan negatif dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo, hal ini dapat dilihat dari uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh hasil r square sebesar -0,399. Artinya semakin tua umur petani responden, maka persepsi petani terhadap peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo semakin berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mardikanto (1993) mengungkapkan kapasitas belajar seseorang dapat berkembang cepat sampai dengan umur 20 tahun dan semakin berkurang hingga puncaknya berumur 55 tahun. Umur yang semakin tinggi kemungkinan akan memiliki pengaruh pada keterampilan yang menyangkut kecepatan, kecekatan, kekuatan, kordinasi menurun dan kurangnya rangsanagan intelektual, semua akan berkontribusi terhadap menurunnya produktivitas, khususnya produktivitas dalam kegiatan usaha.

Hubungan Pendidikan Formal dengan Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo.

Berdasar tabel 1. menyatakan bahwa pendidikan tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Slamet (1978), perbedaan-perbedaan individual yang berhubungan cepat lambatnya proses adopsi individu adalah umur, pendidikan, status sosial (kekosmopolitan, keberanian mengambil resiko, sikap terhadap perubahan, motivasi berkarya, aspirasi, fatalism, dan diagnotisme).

Hal ini disebabkan sebagian besar petani responden menempuh pendidikan sebagian besar sekolah dasar (SD), sehingga kondisi ini menggambarkan petani

responden memiliki kemampuan yang sama dalam menerima pengetahuan, dan keterampilan, kondisi inilah yang menyebabkan pendidikan petani tidak berhubungan dan tidak berpengaruh nyata dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh dalam penerapan jajar legowo.

Hubungan Pengalaman Berusahatani dengan Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo.

Berdasarkan tabel menyatakan bahwa pengalaman berusahatani berhubungan negatif dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo, hal ini dapat dilihat dari uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh hasil r square sebesar -0,335. Artinya semakin lama pengalaman berusahatani, maka persepsi petani terhadap peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo semakin berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Van den Ban dan Hawkins (1999) menyatakan bahwa seseorang yang belajar dapat memperoleh atau memperbaiki kemampuan untuk melaksanakan suatu pola sikap melalui pengalaman dan praktik.

Hubungan Interaksi dengan Penyuluh dengan Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo.

Berdasarkan tabel menyatakan bahwa interaksi dengan penyuluh berhubungan dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo, hal ini dapat dilihat dari uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh hasil r square sebesar 0,304. Artinya semakin sering berinteraksi dengan penyuluh, maka persepsi petani terhadap peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo semakin baik. Interaksi dengan penyuluh pada penelitan ini adalah intensitas pertemuan, terakhir bertemu penyuluh, waktu bertemu dan penerimaan atau responsivitas yang diberikan oleh penyuluh.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan hasil wawancara bahwa interaksi dengan penyuluh ini tidak dibatasi pada kegiatan formal kelompok tani, tetapi juga kegiatan informal antara penyuluh dengan petani.

Hubungan Keterlibatan dalam Kelompok Tani dengan Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo.

Berdasarkan tabel menyatakan bahwa keterlibatan dalam kelompok tani berhubungan dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo, hal ini dapat dilihat dari uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh hasil *r square* sebesar 0,425. Artinya semakin sering terlibat dalam kegiatan kelompok tani, maka persepsi petani terhadap peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo semakin baik. Hal ini disebabkan dengan mengikuti kegiatan kelompok tani maka ada wadah untuk berinteraksi, tukar informasi sehingga mempengaruhi persepsi terhadap peranan penyuluh.

Keterlibatan petani dalam kegiatan kelompok tani juga ikut mendorong petani lain mengikuti teknologi usaha tani yang dianjurkan oleh penyuluh. Dengan demikian persepsi petani terhadap peranan penyuluh juga semakin baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan penyuluh sebagai edukator, fasilitator, komunikator dan evaluator berdasarkan persepsi petani adalah sangat berperan dalam mendukung penerapan sistem tanam jajar legowo. Peranan lain yang juga dilakukan oleh penyuluh diantaranya adalah sebagai pemberi motivasi, dukungan kepada petani, dan membantu petani dalam pemecahan masalah.
2. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap

peranan penyuluh dalam penerapan sistem tanam jajar legowo adalah umur, pengalaman berusahatani, interaksi dengan penyuluh dan keterlibatan dalam kelompok tani, sedangkan, pendidikan, tidak berhubungan nyata.

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang juga dapat menjadi rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyuluh akan lebih berperan jika dapat menjalin komunikasi yang baik dengan pemerintah. Penyuluh sebagai pelaku yang memahami teori dan teknologi serta pemerintah sebagai pemberi kebijakan yang dapat membantu kerja penyuluh melalui pemberian reward bagi penyuluh dengan pemberian insentif atau lainnya.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yang belum terukur dalam penelitian ini.
3. Perlu adanya pelatihan berkala kepada penyuluh secara keseluruhan untuk meningkatkan pengetahuan penyuluh tentang peranannya dan keterampilan bertani.
4. Perlu pula adanya penguatan kelembagaan yang dapat membantu para petani untuk meningkatkan usahatani dan sosialisasi kepada penyuluh tentang peranannya yang telah diatur oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin YZ, Saebani BE. 2013. Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia. Bandung (ID): Pustaka Setia.
- Azwar S. 2013. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Ban den van dan Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta (ID): PT Kanikus.
- Berlian M. 2014. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dan Partisipasi Petani

- dalam Program Feati Serta Pengaruhnya terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Palembang (ID): Agribisnis FMIPA UPBJJ-UT, 15, 52-62.
- Berry D. 2003. Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Departemen Peranian. 2003. Pedoman Umum Kegiatan Percontohan Peningkatan produktivitas Padi Terpadu. website: www.deptan.go.id.
- Johnson DW dan Johnson FP. 1986. Organisasi-Organisasi Modern. Jakarta (ID): UI Press.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Jakarta (ID): Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Mansyur MC. 1999. Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa. Surabaya (ID): Usaha Nasional.
- Mardikanto T. 2010. Model-Model Pemberdayaan Masyarakat. Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret Press.
- Mardikanto T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta (ID): UNS Press.
- Myers DG. 2012. Psikologi Sosial. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Rachmat J. 2012. Psikologi Komunikasi. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.
- Rivai V, Mulyadi D. 2012. Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi Edisi-3. Jakarta (ID): Rajawali Press.
- Robbins SP. 2006. Perilaku Organisasi. Jakarta (ID): PT. Indeks.
- Rogers EM. 2003. Diffusion of Innovations. London (GB): The Free Press.
- Setiadi EM, at all. 2008. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta (ID): Kencana Prenada Media Grup.
- Setiana L. 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian Teori dan Aplikasi. Jakarta (ID): Rajawali Press.
- Sumodiningrat. 2003. Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat: Edisi Kedua. Jakarta (ID): Bina Rena Pariwisata.
- Sunarto K. 2004. Pengantar Sosiologi. Jakarta (ID): Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suprijanto. 2009. Pendidikan Orang Dewasa: dari Teori Hingga Aplikasi. Jakarta (ID): PT. Bumi Aksara.